



**PANGLIPUR**

**TESIS**

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni  
untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mencapai  
derajat Sarjana S-2 Program Studi Penciptaan Seni  
Minat Utama Musik Nusantara

Diajukan Oleh :

**SUKISNO**

NIM. 041/MS-mn/01

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2003**

|                                 |                  |
|---------------------------------|------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |                  |
| INV.                            | 102/PSPI PC-S/09 |
| KLAS                            | 789./ku          |
| TERIMA                          | 29-Jan 09 R TTD. |



# PANGLIPUR

## TESIS

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni  
untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mencapai  
derajat Sarjana S-2 Program Studi Penciptaan Seni  
Minat Utama Musik Nusantara

Diajukan Oleh :

**SUKISNO**

NIM. 041/MS-mn/01



Kepada  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2003**

Tesis  
Pertanggungjawaban  
Karya Seni Tugas Akhir

# “PANGLIPUR”

Diajukan oleh

Sukisno  
NIM 041/MS-mn/01

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juli 2003  
Di depan Dewan Penguji

Pembimbing Satu, I Wayan Senen, SST. M. Hum. (.....)

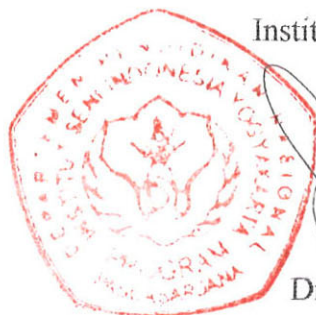
Pembimbing Dua Victorious Ganap, M. Ed. (.....)

Cognate Drs. Triyono Bramantyo, M. Ed. Ph. D. (.....)

Ketua Dewan Penguji Dr. M. Dwi Marianto, MFA. (.....)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini  
Telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 8 Agustus 2003  
Direktur Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Dwi Marianto, MFA.

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Agung yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga dalam penulisan tesis pertanggungjawaban karya seni ini dapat diselesaikan. Telah terselesaikannya tesis ini tentu saja berkat bantuan para dosen pembimbing, dosen pengampu, direktur Pascasarjana, dan dorongan dari sahabat-sahabatku yang tercinta. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak I Wayan Senen SST, M. Hum, dan Bapak Victorious Ganap, M. Ed yang telah membimbing kami sehingga karya akhir ini dapat diselesaikan. Demikian pula kepada para pengampu, para pendukung, dan berbagai pihak yang telah membantu dalam karya ini. Semoga berkat bantuan dari berbagai pihak, karya ini mendapatkan anugrah dari Tuhan yang Maha Kuasa. Sehingga semoga pula Karya “Panglipur” ini dapat meringankan beban dari para korban bom di Bali, biarpun hanya melalui gaung atau gema dari karya “Panglipur” ini..

*Samirana mitraningsun diage mara sira lantarna  
Swara gangsa kang rineka- reka rinipta anuju prana  
Tumuju para kadang panandang papa duh kita  
Senadyan kepalang samodra tan bisa tatap netra  
Lumantar keplasing cipta sarta weninging rasa  
Muga dadya srana panglipur jroning ndriya  
Satemah ambabar daya pangaribawa rasa mulya  
Rasa mulya awit saking karsaning Hyang Wisesa*

## DAFTAR ISI

|       |                                                            |     |
|-------|------------------------------------------------------------|-----|
| I.    | HALAMAN JUDUL                                              | i   |
| II.   | HALAMAN PENGESAHAN                                         | ii  |
| III.  | PRAKATA                                                    | iii |
| IV.   | DAFTAR ISI                                                 | iv  |
| V.    | ABSTRAK                                                    | v   |
| VI.   | BAB I PENDAHULUAN                                          |     |
|       | A. Latar Belakang Penciptaan                               | 1   |
|       | 1. Rangsang Awal                                           | 5   |
|       | 2. Pemilihan Judul                                         | 8   |
|       | 3. Orisinalitas                                            | 9   |
|       | 4. Faedah dan Kegunaan                                     | 10  |
|       | 5. Tema                                                    | 11  |
|       | B. Tujuan Penciptaan                                       | 13  |
| VII.  | BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN DAN<br>LANDASAN PENCIPTAAN | 17  |
| VIII. | BAB III PROSES PENCIPTAAN                                  |     |
|       | A. Tahap Eksplorasi                                        | 23  |
|       | B. Tahap Improvisasi                                       | 27  |
|       | C. Tahap Pembentukan                                       | 38  |
|       | D. Jadwal dan Penciptaan                                   | 41  |
| IX.   | BAB IV POLA PENYAJIAN                                      |     |
|       | A. Konsep Garap Tradisi                                    | 43  |
|       | B. Konsep Kolaborasi                                       | 50  |
| X.    | BAB V PENUTUP                                              | 80  |

## Abstract

*Panglipur* is collaboration between the Javanese and Balinese *Karawitan*. This collaboration is a combination of techniques of playing gamelan, patterns of *gending*, nuances, melodic sentences, and so on.

According to *Kamus Bahasa Jawa Kuno* (Dictionary of Old Javanese) compiled by Mardi warsito, the word *panglipur* means "to make someone happy." In a funeral especially in Java, there is what is called *atur panglipur* meaning and address that function to make family of the dead happy is delivered. The address delivered not in a lively manners us soothing words which express sympathy.

*Panglipur* is a composition which is intended to make distressed people happy and entertained especially those who have just lost their husbands, wives, children, or friends in the last Bali blast. It was expected that the sound and echo of this composition would reach them. The sources of the composition were the last Bali blast and the late Ki Narto Sabdo's works that used the techniques of playing Gamelan Bali, such as the song entitled *Iki Sapu tanganku* (My Handkerchief) and *Tari Bali* (Balinese Dance). It was the two sources that had also become the starting point of composing *Panglipur*.

The methods of composing process were exploration and improvisations. Then these two were combined into a form. The patterns used in this composition were much inspired by the patterns found in *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *playon*, *palaran*, and other patterns.



**“PANGLIPUR”**  
**KOLABORASI GARAP**  
**KARAWITAN JAWA DAN BALI**  
**Sukisno 041/MS-mn/01**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penciptaan**

Unsur-unsur dalam karawitan selalu menjadi pertimbangan di dalam karya cipta karawitan. Unsur-unsur itu antara lain adalah, instrumen, laras, pathet, tembang (vokal), pola-pola bentuk seperti *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan yang lain, kalimat lagu, dan masih banyak unsur yang lain. Karya cipta karawitan itu sangat bervariasi menurut keperluan untuk apa gending itu dicipta. Biasanya karya karawitan yang telah tercipta dan sampai sekarang masih ada banyak bervariasi keperluannya, ada gending yang diciptakan untuk menghormati seorang raja, untuk upacara keagamaan, untuk syukuran suatu kemenangan, untuk keperluan suatu propaganda, dan bahkan untuk kepentingan kritik sosial. Akan tetapi banyak juga karya cipta gending yang memang diciptakan untuk dirinya sendiri atau berdasarkan pengalaman pribadi. Karya yang mengambil rangsang awalnya dari pengalaman pribadi biasanya pendengar akan bisa langsung menebak, atau bahkan terkecoh dengan karya itu. Suatu misal Anjar Any seorang pencipta lagu menciptakan lagu "Yen Ing Tawang Ana Lintang." Banyak orang mengartikan lagu ini sebagai orang yang sedang kasmaran terhadap lawan

jenisnya (pria dan wanita), tetapi ternyata maksud dari syair lagu itu berbeda jauh dari anggapan para pendengarnya. Sehingga banyak orang menggunakan syair itu sebagai *bawa* (untuk mengawali dari sebuah gending yang berkarakter *gandrung*) dalam beberapa pertunjukan kesenian tradisional seperti *kethoprak*, *wayang* orang, dan yang lain. Setelah penulis mendengarkan dari keterangan Anjar Any pada tanggal 14 Juli 1999 di Rumah makan Pring Sewu Jalan Magelang bersama Manthous ternyata Anjar Any mempunyai maksud sedang mengharapkan untuk diberi keturunan anak perempuan. Suatu misal lagi perempuan yang mengecat rambutnya merupakan wujud komunikasi perempuan itu untuk maksud tertentu, sedang menurut pandangannya sendiri ia tidak mempunyai maksud apapun.<sup>1</sup>

Dengan banyaknya karya gending yang sudah bervariasi kepentingannya itu maka untuk para pencipta generasi sekarang dibutuhkan keahlian dengan berpikir jauh ke depan untuk masa-masa kejayaan karya cipta gending selanjutnya. Seperti masa kejayaan Campursari yang hidup di Yogyakarta yang dikembangkan oleh Manthous atau nama aslinya adalah Anto Sugiartono. Karya ini memadukan antara musik Barat (diatonis) dan gamelan (pentatonis). Musik itu akan enak didengar apabila nada dari kedua jenis musik itu disatukan, dan biasanya yang mengalah adalah instrumen yang belum mempunyai standarisasi nada seperti gamelan. Tetapi justru karawitan keraton Yogyakarta mampu menciptakan sebuah tradisi yang telah mengendap sampai sekarang yaitu penggabungan antara musik Barat dan Timur yang tanpa disamakan nadanya. Dalam beberapa komposisi gending atau lagu yang mengiringi tari putri

---

<sup>1</sup>Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000, p. 79.

Bedaya dan Serimpi dari Keraton Yogyakarta, menyusup beberapa instrumen musik Barat seperti genderang, trombon, terompet, dan kadang-kadang juga klarinet. Gending Mars yang mengiringi gerak berjalan *kapang-kapang* maju menuju ke lantai pentas serta *kapang-kapang* mundur meninggalkan pentas tari Bedaya dan Serimpi yang lengkap, selalu terdengar suara instrumen-instrumen itu dimainkan bersamaan dengan ansambel gamelan.<sup>2</sup>

Gending-gending kuna banyak yang tidak terlacak lagi bagaimana proses penciptaannya. Perbendaharaan lagu dan garap telah tersedia melimpah sehingga untuk mencipta yang betul-betul baru mengalami kesulitan. Bila ada gending baru (gending besar, bukan gending-gending sloganistik sekarang ini) selalu ada kemiripan dengan gending-gending kuna yang sudah ada.<sup>3</sup> Dengan banyaknya gending yang sudah ada itu kadang-kadang para pencipta membuat karya baru tetapi dengan cara mengaransemen gending yang sudah ada atau hanya sekedar mengubah lagu. Suatu misal, dengan sumber gending lagu "*ilir-ilir*" maka pencipta mengaransemen gending "*ilir-ilir*" yang digarap sedemikian rupa sehingga lagu pokok dari "*ilir-ilir*" kadang-kadang tidak terdengar atau bahkan menjadi hilang. Aransemen tersebut dilakukan pencipta dengan cara melakukan berbagai macam teori yang ada dalam proses penciptaan seperti mengaugmentasi, diminusi, rapsodik, repetisi, dan lain-lain.

Banyak juga para pencipta yang berusaha untuk membuat karya cipta gending yang baru dengan merombak segala aturan yang ada di dalam pola-pola

---

<sup>2</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, P. 61-62

<sup>3</sup> Sri Hastanto, "Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaannya", *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/01 Mei 1991, p.82.

karawitan. Tetapi yang sangat disayangkan mengapa karya-karya itu tidak mempunyai sifat monumental. Karya gending itu hanya hidup sesaat dan selanjutnya tidak pernah terdengar lagi gaungnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis membuat sebuah karya cipta karawitan yang berpijak dari tradisi akan digarap sebagai sebuah terobosan baru yang belum pernah ada dan belum digarap oleh beberapa komposer karawitan. Kalau karya itu masih menggunakan alat atau instrumen yang sama seperti gamelan Jawa maka ide, imajinasi, dan bentuk karya akan masih nampak bernuansa Jawa. Hal ini juga sering dilakukan oleh pencipta dalam karya-karya sebelumnya, akan tetapi penulis ingin mencari nuansa baru yang memang baru dari penggabungan dua etnis garap gamelan yaitu Jawa dan Bali. Garap adalah meraba.<sup>4</sup> Dalam garap ini bukan berarti penulis menggunakan dua gamelan, akan tetapi memilih satu kelompok instrumen yang kemudian dikolaborasikan dengan berbagai permainan antara garap Jawa dan garap Bali. Dari hasil merasa rasa antara rasa Jawa dan Bali kemudian menjadi sebuah kolaborasi rasa. Tentu saja setelah terjadi kolaborasi nanti akan muncul nuansa baru, atau suasana baru, atau bahkan jenis lagu baru yang terbingkai dalam sebuah garapan komposisi baru yang entah enak di dengar atau tidak enak sama sekali. Seperti apapun bentuknya karya kolaborasi ini tidak mengurangi semangat dari pencipta yang telah mendapatkan rangsang awal dari tragedi peledakan bom di Legian, Kuta, Bali, dan karya-karya Ki Narto Sabdo. Semoga karya ini akan berguna dan bermanfaat bagi para seniman karawitan pada khususnya, dan dunia seni pada umumnya.

---

<sup>4</sup> Mardi Warsito, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, Flores, 1981, p. 287.

Di dalam pembuatan karya kadang-kadang para pencipta, budayawan, atau seniman masih memikirkan esensi-esensi kesenian yang lama, kesenian yang baru, dan kesenian yang datang dari luar untuk dijadikan ide sehingga dapat menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Di satu pihak tidak rela melepaskan kesenian tradisi yang seringkali begitu indah, dan dilain pihak menyadari bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi arus internasionalisasi yang tampaknya merupakan dampak sampingan yang tidak terelakkan dari kemajuan yang kita kenyal sekarang ini, maka jalan yang masih ada ialah mencoba untuk memperkuat tentang seni budaya sendiri.<sup>5</sup>

#### 1. Rangsang awal

Rangsangan adalah anomali, anomali merupakan hal yang mengagumkan, menggoda yang mampu membangkitkan imajinasinya dan merangsang keinginannya.<sup>6</sup> Dalam sebuah penciptaan karya seni, khususnya karya karawitan dalam ujud gending tentu saja tidak begitu mudah untuk mewujudkannya. Suatu karya karawitan banyak diilhami oleh beberapa macam sumber-sumber kajian. Sumber itu antara lain secara visual (*kasatmata*) atau yang bisa dilihat, audio ( yang bisa didengar), perasaan (pengalaman diri sendiri dari pencipta), cerita legenda dari suatu daerah dengan adat tradisinya, dan cerita-cerita yang lain, peninggalan-peninggalan sejarah, kejadian yang terjadi di

---

<sup>5</sup> Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, BP ISI, Yogyakarta, 2001, p.11

<sup>6</sup>Manu Jayaatmaja, "Srikandi Sebagai Raksitri dalam Barayuda menurut Tradisi Pedalangan Yogyakarta," dalam Sumijati As, ed., *Manusia dan Dinamika Budaya*, Fakultas Sastra UGM bekerjasama dengan BIGRAF Publising, Yogyakarta, 2001, p. 257.

alam mimpi, dan masih banyak kejadian yang lain. Ini semua disebut rangsang awal sebagai kajian sumber penciptaan. Rangsang awal tentu saja tidak hanya terjadi pada proses penciptaan karya seni, akan tetapi juga terjadi pada proses yang lain seperti penulisan sebuah buku, Mike Featherstone yang tertarik pada budaya konsumen, pada akhir tahun 1970-an, perangsangnya adalah beberapa tulisan dari para anggota madzhab Frankfurt (Frankfurt School) dan para penganjur teori kritis (*critical theory*).<sup>7</sup> Juga Hikmat Budiman dalam penyusunan bukunya mengatakan bahwa “rangsangan itu muncul persis ketika jadi pengangguran di Jakarta, dan seluruh kota benar-benar dalam kondisi hectic (hiruk pikuk) setelah kekuasaan Soeharto akhirnya gempa.”<sup>8</sup> Dalam proses ini tidak semua kejadian dituangkan dalam ide garapan, akan tetapi diambil yang benar-benar menjadi daya tarik, atau menyentuh hati untuk kemudian dituangkan dalam sebuah garapan karawitan sehingga bisa lebih fokus dan tepat sasaran. Dalam penciptaan kolaborasi karawitan Jawa dan Bali ini penulis terilhami beberapa kejadian sebagai rangsang awal.

Pertama adalah fenomena setelah terjadinya musibah peledakan bom di Legian, Kuta, Bali tgl 12 Oktober 2002 melalui berita di media cetak dan siaran televisi. Perasaan duka yang sangat mendalam mendorong untuk ikut berbela sungkawa dalam ujud karya seni karawitan. Karena ketrampilan penulis adalah dalam bidang olah seni karawitan Jawa, maka karya ini akan lebih tampak rasa persaudaraannya apabila antara kalimat lagu karawitan Jawa dan karawitan Bali

---

<sup>7</sup> Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2001, p. v.

<sup>8</sup> Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, p. 7-8.

dikolaborasikan sehingga garap Jawa dan Bali bisa luluh menjadi satu dalam sebuah sajian karya estetik.

Kedua adalah ketika penulis mendengarkan rekaman gending-gending karya Ki Narto Sabdo. Ternyata karya gending yang dibuat oleh Ki Narto Sabdo banyak yang mengambil dari tehnik-tehnik garap karawitan Bali bernuansakan Bali, seperti lagu “Tari Bali,” “Iki Saputangkanku,” dan yang lain. Pada karya gending ini Ki Narto Sabdo masih menggunakan instrumen gamelan Jawa seperti *gender harung* dan *gender penerus* sebagai alat utama untuk menonjolkan garap teknik *tabuhan* karawitan Bali. Di samping *gender* juga *kendang* yang dipakai adalah *kendang sabet* yang dikebuk mirip ke bali-balian. Garap karawitan ini bisa terjadi tentu saja Ki Narto Sabdo juga mempunyai latar belakang sendiri di dalam memperoleh rangsang awalnya, seperti yang sekarang dilakukan oleh penulis. Dengan rangsangan ini maka penulis mempunyai maksud untuk lebih dapat mengembangkan seni karawitan dengan ciptaan dan aransemen baru dengan membuat kolaborasi karawitan Jawa dan Bali. Garap karawitan tetap berpijak pada pola-pola karawitan Jawa dan diiringi dengan instrumen karawitan Jawa dengan perpaduan tehnik *tabuhan* dari kedua etnis atau gaya tersebut. Perkembangan garap tidak semua dilakukan atau tidak mengembangkan seluruh elemen gending yang ada, melainkan ada beberapa elemen gending seperti nama gending, *balungan* gending dan yang lain yang masih dipakai.<sup>9</sup> Hal ini juga dimaksudkan penulis untuk memberikan batasan-batasan garap agar tidak terlalu jauh dalam pengembangannya, sehingga akar seni

---

<sup>9</sup> I Wayan Senen, *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2002, p. 81-82.

dari masing-masing etnis masih terasa kental biarpun bersatu dalam sebuah perbedaan. Apabila mungkin karya ini diharapkan dapat memiliki gaya atau aliran tersendiri, sehingga akan menambah kekayaan bentuk kesenian dengan garap yang lain pula. Aliran atau gaya itu timbulnya karena suatu kebutuhan, suatu konsepsi yang dengan sadar ingin dicapai lewat karya-karyanya.<sup>10</sup> Gagasan seperti ini ternyata belum semuanya bisa diterapkan dalam masyarakat. Yang baru dikenal oleh masyarakat adalah ciri khas dari sebuah garapan dengan nafas-nafas dari penciptanya, akan tetapi bukan gaya tertentu yang disajikan sehingga mampu menjadi sebuah aliran baru. Berbeda dengan karya dari Wayan Beratha yang mampu meyakinkan dan memasukkan gaya atau pembaharuan dalam gamelan Bali yaitu gamelan Kebyar yang akhirnya bisa diterima oleh masyarakat Bali dan sampai sekarang tetap digunakan.

## 2. Pemilihan Judul

Dalam tugas akhir ini penulis akan dicoba dikolaborasikan antara karawitan etnis Jawa dan karawitan etnis Bali. Dalam garapan ini dipilih judul “Panglipur”. Judul ini memang dipandang sangat perlu dan menarik untuk diciptakan dengan alasan, bahwa *panglipur* berarti *lipur* (melipur) atau hiburan (menghibur) dan diberikan awalan *ang* menjadi *anglipur*.<sup>11</sup> Dengan maksud memberikan hiburan yang tidak terbatas kepada siapa saja yang mendengarkan. Bisa kepada orang yang baru bersedih hati, kecapaian, senang hati, dan yang lain.

---

<sup>10</sup> Soedarso Sp, *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 97.

<sup>11</sup> Mardi Warsito, *op. cit*, p. 322.

Kejadian demi kejadian tentang kriminalitas yang ada di Indonesia seperti peledakan bom di Bali sangat mendorong pencipta untuk membuat karya yang dapat menghibur yang sedang berduka. Lahirnya sebuah karya seni tentu saja tidak terlepas dari sebuah proses. Proses penciptaan sebuah karya seni dari masing-masing pencipta tentu saja tidak mempunyai kesamaan di dalam menemukan judul, jenis rangsang awalnya maupun proses pembuatan karya, biarpun pada akhirnya akan sama-sama menghasilkan sebuah karya. Kata *panglipur* yang pencipta ambil adalah ketika pencipta mengikuti upacara pemakaman jenazah Ki Mintodiyoto di desa Gadugan, Tlebukan, Manisrenggo, Klaten, dalam rangkaian upacara itu terdapat acara *atur panglipur* yang berarti memberikan hiburan dengan kata-kata yang bertujuan meringankan beban duka yang ditinggalkan. Hal ini dirasa sangat sesuai dengan judul karya yang mempunyai maksud untuk memberikan hiburan lewat karya kepada korban dan orang yang ditinggal setelah pengeboman di Bali, walaupun hanya melalui gaung dari karya ini.

### 3. Orisinalitas

Karya ini benar-benar asli dari gagasan penulis untuk kemudian akan diwujudkan dalam garap karawitan dengan mengkolaborasi antara etnis Jawa dan Bali. Antara *gangsaran* dan *gilak* disatukan dalam bentuk baru, sebagai *buka* dalam gending dan *pengawit* disatukan menjadi sebuah garap baru yang belum pernah ada. Dan pada dasarnya semua yang ada dalam karya ini adalah sebuah terobosan baru yang menyatukan dua gaya, rasa, dan teknik. Karya ini belum

pernah ada yang membuat atau dibuat oleh komposer lain. Ide dan rangsang awal beserta pengembangannya datang dari kejadian yang nyata. Sering pencipta mendengar tentang kolaborasi antara gamelan Jawa dan Bali, akan tetapi penulis mempunyai garap tersendiri di dalam mengkolaborasikan. Bentuk ini benar-benar baru, garap ini tidak selalu dengan hitungan genap tetapi juga ganjil, irama yang digunakan tidak selalu memakai 4/4 akan tetapi juga 3/4, 5/4, dan yang lain, elemen-elemen yang diambil dan dipakai dalam karya ini tidak hanya terdiri dari satu elemen saja akan tetapi berbagai elemen masuk dalam karya ini, ritme yang digunakan ada beberapa macam ritme, dalam pembuatan melodi mencampurkan kalimat lagu Jawa dan Bali dengan utuh memakai gamelan Jawa, kalimat lagu *gerongan* sangat kuat penonjolannya dengan berbagai macam karakternya, dan warna-warna baru yang lain.

#### 4. Faedah dan Kegunaan

Karya ini sangat diharapkan akan berfaedah dan berguna di kemudian hari bagi seniman karawitan pada khususnya dan dunia seni pada umumnya. Karya ini di samping sebagai pertunjukan juga diharapkan dapat memberikan hiburan bagi masyarakat pada umumnya dan musibah tragedi Bali pada khususnya sehingga akan berguna meringankan beban duka yang dialami. Penulis yakin bahwa gema/gaung dari karya ini akan bisa sampai kepada orang yang dituju. Tentu saja tidak lepas memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikabulkan permohonan ini Dengan karya baru ini sekaligus menambah khasanah musik karawitan baik yang klasik maupun pengembangannya dalam rangka

penguatan akar seni dan budaya daerah di tengah - tengah era globalisasi yang semakin menuntut akan keberadaannya. Karya ini mempunyai maksud untuk memaparkan konsep musik karawitan kolaborasi antara musik etnis Jawa dan etnis Bali ke dalam sebuah garapan karya baru. Dengan karya baru ini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan bagi para komposer yang lain untuk lebih bisa termotivasi dan terpacu di dalam berkarya, sehingga tidak terjadi kemandegan dalam dunia karawitan pada khususnya, dan seni musik pada umumnya. Karya - karya baru seperti ini sangat diperlukan agar bisa menambah perbendaharaan seni karawitan garap baru pada khususnya dan menghidupkan kembali kreatifitas berkarya.

#### 5. Tema

Suatu karya karawitan pada khususnya dan karya-karya yang lain tentu saja mempunyai tema yang terkandung dalam karyanya. Suatu misal I Wayan Beratha di dalam menerima perintah dari presiden Soekarno untuk menciptakan pementasan tari di Istana Negara dalam rangka Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang ke-13 mengambil tema "Pertanian". Tema ini didapat dalam perjalanannya dengan kereta api dari Jakarta menuju Banyuwangi yang diteruskan dengan bus PJKa sampai Denpasar, Beratha sangat terkesan pada sawah-sawah yang luas dengan berbagai macam tanaman yang indah terutama tanaman padi yang sebagian besar ada dalam

keadaan sedang menguning.<sup>12</sup> Dalam karya kolaborasi ini pencipta mengambil tema yaitu “Panglipur”.

Panglipur adalah istilah Jawa yang berarti penghibur, atau memberikan hiburan. Kata ini biasanya sering dipakai oleh seseorang untuk memberikan hiburan kepada orang yang hatinya sedang bersedih. Suatu misal dalam upacara pemakaman jenasah ada salah satu acara *atur panglipur* yang ditujukan pada keluarga yang ditinggal, dengan tujuan supaya tidak terlalu berat di dalam menyangga beban duka yang baru diterimanya, juga kata-kata menghibur kepada temannya yang baru bersedih, dan kegunaan-kegunaan yang lain. Setelah penulis mengetahui kasus bom di Bali, mendengarkan beberapa cassette audio, dan juga dorongan yang lain, maka pencipta ingin sekali memberikan *panglipur* kepada masyarakat Bali dan para keluarga wisatawan asing yang sedang berkabung melalui bentuk karya kolaborasi karawitan antara Jawa dan Bali. Tentu saja karya ini akan ditekankan pada penggarapan suasana dengan alur yang tidak lepas dari pola-pola dan aturan dalam karawitan, yang di dalamnya banyak teori-teori yang bisa dipakai atau bahkan dikembangkan. Ilmu bukanlah metode untuk menghasilkan teori. Teori adalah tindak kreatif yang lahir dari pikiran yang menggenggam informasi dan berdisiplin, ilmu adalah suatu metode, suatu cara intelektual untuk memperkecil kekeliruan.<sup>13</sup> Jadi agar tidak terjadi banyak kesalahan di dalam penulis melangkah membuat suatu karya, maka teori-teori yang saya kembangkan tetap terbingkai dalam kategori ilmu karawitan, dan bisa

---

<sup>12</sup> I Wayan Senen, *op. cit.*, p. 58

<sup>13</sup> David Kaplan, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, p. 37

dikatakan bahwa ilmu karawitan sebagai rambu-rambu di dalam kita berkarya karawitan. Ilmu itu tidak akan terpakai apabila kita berkarya diluar karya karawitan. Tema “Panglipur” ini juga akan terbingkai dalam sebuah penyajian garap karawitan yang memakai seperangkat gamelan Jawa beserta *penggerong* dan *pesindennya*, apabila di dalamnya terdapat instrumen yang bukan dari karawitan hanya sebagai bumbu saja dan tidak merupakan pola baku. Instrumen yang dihadirkan adalah terompet. Penulis pikir bahwa terompet sudah lekat sekali dengan gamelan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Biasanya instrumen terompet ini dibunyikan dalam gending Gati untuk mengiringi keluarnya *kapang-kapang* tari Bedaya. Jadi garap karya ini tetap mengacu pada beberapa unsur bentuk pola karawitan yang menurut penulis sesuai dengan tema garap dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara teori dalam ilmu karawitan maupun secara praktek.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Penciptaan karya karawitan yang berjudul “Panglipur” ini di samping sebagai persyaratan mutlak dalam Tugas Akhir Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, juga bertujuan :

### **1. Menyatukan garap**

Garap dari dua kelompok musik karawitan yakni Jawa dan Bali sehingga bisa luluh dalam sebuah garapan kolaborasi yang estetis didengar dan

dinikmati. Garap yang dimaksud adalah dari teknik pembuatan kalimat lagu dan teknik pukulan dengan suatu misal kalimat lagu Bali :

6156 1561 6516 5165 5635 6356 5353 5321

2312 3123 1261 2612 5635 6356 1212 1235.

Maka apabila pencipta mengkolaborasikan dengan garap pola kalimat lagu Jawa dalam bentuk *srepeg* maka akan menjadi :

5 6 2 1 5 6 3 5 6 5 1 6 5 3 2 1

2 3 5 3 1 2 3 2 5 3 5 6 2 1 6 5

Telah banyak dilakukan para komposer musik, gending, dan yang lain untuk dapat memberikan sebuah apresiasi tentang perkembangan seni musik atau gamelan baik secara kontemporer maupun pengembangan garap klasik. Apabila dari penggabungan kesenian yang berbeda ini bisa menghasilkan sesuatu yang baru maka tujuan untuk meluluhkan dari ke dua jenis musik ini akan menjadi sebuah fenomena baru di kalangan musik baik diatonis maupun pentatonis.

## 2. Menyatukan rasa atau nuansa karawitan Jawa dan Bali.

Tehnik pukulan atau tabuhan karawitan Bali akan berbeda dengan tehnik pukulan atau tabuhan karawitan Jawa, dan dicoba untuk disatukan walaupun dalam sebuah perbedaan garap. Pada kalimat lagu Bali terdapat susunan nada 6156 karena terdukung oleh susunan nada pada gamelan, akan tetapi susunan nada kalimat lagu itu apabila diterapkan pada gamelan Jawa menjadi tidak enak dirasakan karena jarak jangkauannya terlalu jauh, sehingga hanya dilakukan pendekatan wilayah nada seperti menjadi 2156 dan 6356. Jadi

bersumber dari kalimat lagu Bali apabila dibarengkan dalam garap ini maka akan lebih menjadi kaya tentang penataan kalimat lagu.

### 3. Menghasilkan garap baru dan warna baru.

Garap baru yang muncul adalah sebuah bentuk baru pula. Seperti dalam jenis lagu *langgam* yang berpola pada bentuk *ketawang*, kemudian dikolaborasikan dengan kalimat lagu Bali maka menjadi jenis *langgam* yang berpola pada bentuk *ladrang*. Pola ini betul-betul baru dengan tujuan untuk menambah kekayaan pola pada struktur karawitan

### 4. Karya baru bersumber tradisi

Memperlihatkan dan membuktikan bahwa berakar dari seni klasik penulis mampu membuat karya dalam bentuk yang lain. Apapun yang diperbuat oleh seorang komposer karawitan tidak akan pernah lepas dari unsur-unsur dalam karawitan seperti gamelan, laras gamelan, mbat gamelan, permainan pathet, nada-nada yang ada dalam gamelan, kalimat lagu, dan unsur-unsur yang lain. Semua unsur dalam karawitan itu adalah pijakan utama dalam permainan pola karawitan klasik. Seperti pada karya “Panglipur” terdapat sebuah pola *palaran*, akan tetapi *palaran* ini tidak dilakukan oleh vokal seperti pada aturan mainnya, akan tetapi dilakukan oleh sekelompok *balungan* yang membawakan *palaran* dengan tabuhan rampak. Kerampakan tabuhan Bali menghiasi dalam permainan keras balungan. Hal ini adalah warna baru dalam permainan karawitan. Dan juga sebuah *palaran* yang tidak pasti jumlah ketukannya dibuat menjadi

sumber *palaran* tersebut maka pencipta membuat warna baru yaitu *lancaran palaran*. Jadi tujuan pembuatan pola baru ini bisa dilakukan tidak hanya pada satu tembang saja melainkan banyak tembang yang bersumber dari tembang macapat seperti *pangkur*, *durma*, *dandanggula*, *asmarandana*, *pocung*, *gambuh*, *sinom*, dan yang lain.

